

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI UMKM DI BANDAR LAMPUNG)

Oleh:

Rian Saputra¹

Hanif²

Yulistia Devi³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

*Korespondensi Penulis: rnsptra05@gmail.com, hanif@radenintan.ac.id,
yulistiadevi@radenintan.ac.id.*

Abstract. This study aims to analyze the impact of digital transformation and the threat of digital disruption on the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) with resilience as a moderating variable in MSMEs in Bandar Lampung City. The acceleration of digital transformation and the emergence of various forms of technological disruption pose challenges for MSME players to adapt to a dynamic business environment. Therefore, resilience is considered an important factor that can strengthen the ability of MSMEs to cope with pressure and uncertainty in the digital era. This study uses a quantitative approach with a survey method through the distribution of online and offline questionnaires to MSME actors in Bandar Lampung City. The number of respondents in this study was 100 business actors selected using purposive sampling. Data analysis was performed using Partial Least Square (SmartPLS) to test the direct relationship and moderating effect between variables. The results show that the threat of digital transformation does not have a significant effect on the sustainability of MSMEs, while digital disruption has a negative and significant effect on the sustainability of

Received October 25, 2025; Revised November 04, 2025; November 25, 2025

*Corresponding author: rnsptra05@gmail.com

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

MSMEs. In addition, resilience does not play a significant role as a moderating variable in the relationship between digital threats and business sustainability. These findings indicate that although MSMEs have the ability to survive, their level of resilience is not yet sufficient.

Keywords: *Digital Transformation, Digital Disruption, Resilience, MSME Sustainability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ancaman transformasi digital dan disrupti digital terhadap keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan resiliensi sebagai variabel moderasi pada UMKM di Kota Bandar Lampung. Transformasi digital yang semakin cepat serta munculnya berbagai bentuk disrupti teknologi membawa tantangan bagi pelaku UMKM untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Oleh karena itu, resiliensi dipandang sebagai faktor penting yang dapat memperkuat kemampuan UMKM dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara online dan *offline* kepada pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 pelaku usaha yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Square* (SmartPLS) untuk menguji hubungan langsung dan efek moderasi antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman transformasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM, sedangkan disrupti digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Selain itu, resiliensi tidak berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ancaman digital dan keberlangsungan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun UMKM memiliki kemampuan bertahan, namun tingkat resiliensi tersebut belum cukup kuat untuk menekan dampak negatif disrupti digital. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaku UMKM untuk memperkuat literasi digital, inovasi, dan ketahanan usaha (resiliensi) agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mendukung program pendampingan digitalisasi dan penguatan kapasitas adaptif UMKM agar keberlangsungan usaha dapat terjaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Disrupsi Digital, Resiliensi, Keberlangsungan UMKM.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor ekonomi, termasuk dalam dunia usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Transformasi digital menjadi sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM agar dapat bertahan dan bersaing di era globalisasi ini. Transformasi digital tidak hanya menawarkan peluang melalui peningkatan efisiensi, akses pasar yang lebih luas, dan inovasi produk, tetapi juga menghadirkan tantangan dan ancaman yang cukup besar. Salah satu ancaman utama yang muncul adalah disrupti digital, yaitu perubahan yang sangat cepat dan radikal yang dapat mengganggu model bisnis tradisional UMKM. Banyak UMKM yang kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan adaptasi terhadap pola bisnis baru sehingga berisiko kehilangan pangsa pasar atau bahkan mengalami kegagalan usaha.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Transformasi digital memang membuka peluang berupa peningkatan efisiensi, perluasan pasar, dan inovasi, tetapi juga menghadirkan ancaman serius. Banyak UMKM kesulitan beradaptasi akibat keterbatasan modal, literasi digital, dan akses infrastruktur. Kondisi ini membuat sebagian UMKM berisiko kehilangan daya saing atau bahkan gulung tikar.¹

Selain itu, disrupti digital menambah tekanan dengan munculnya model bisnis baru berbasis teknologi yang menggeser pola usaha tradisional. Data menunjukkan bahwa tingkat adopsi digital UMKM di Bandar Lampung masih rendah: hanya 40% menggunakan *marketplace*, 30% memakai pembayaran digital, dan 15% memiliki *website*. Hal ini menandakan rendahnya kesiapan UMKM menghadapi perubahan cepat di era digital.²

Kondisi yang sama juga terlihat di Provinsi Lampung, yang memiliki 192.234 unit UMKM pada akhir tahun 2024, meningkat signifikan dari 150.969 unit pada tahun sebelumnya. Kota Bandar Lampung menjadi wilayah dengan pertumbuhan usaha tertinggi, tercatat telah menerbitkan 44.337 Nomor Induk Berusaha (NIB) hingga Oktober

¹ Jambura Economic and Education Journal, “Transformasi Digital Dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR)” 7, no. 1 (2025): 355–72.

² Fransiska Fitrya Maimuna et al., “Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat Dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital,” *Simetris: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial* , no. x (2024): 187–98.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

2024, dengan 43.926 di antaranya merupakan UMKM. Selain itu, peningkatan digitalisasi juga tampak dari adopsi QRIS oleh 266.742 *merchant* di Bandar Lampung, di mana 97% di antaranya berasal dari sektor UMKM. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku usaha mulai memanfaatkan teknologi digital, masih terdapat kesenjangan dalam hal *literasi* digital dan kesiapan menghadapi disrupti teknologi yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha.³

Mengamati hal ini, perlu diingat kembali bahwa sesungguhnya kemajuan teknologi ini tak lain adalah anugerah dari Allah SWT yang secara tegas dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 78, Allah berfirman:

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl [16]: 78)

Imam Abu Ja'far at-Thabari dalam *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* mengisyaratkan kata لا تعلمون (la ta'lamuna dengan makna lain), artinya Allah SWT menganugerahkan akal supaya kamu bisa memahami sesuatu, dan bisa membedakan antara yang baik dan benar. (Ibn Katsir, 1999: 589). Senada dengan itu Muhammad Thahir Ibn 'Asyur menafsiri ayat ini sebagai tanda bahwa manusia yang sebelumnya tiada mengerti apa-apa, menjadi mengetahui. Dan penciptaan ini merupakan pertanda supaya kita dapat bersyukur kepada Allah SWT atas ke-Esaan-Nya. (Ibn 'Asyur, 1984: 231). Akan tetapi, kadangkala anugerah ini disalahgunakan untuk tindak kebohongan dan kejahatan. Hal ini seperti termaktub dalam ayat lain, bahwa Allah SWT melarang manusia untuk menunjukkan perbuatan, perkataan dengan maksud dusta. Terlebih dengan modus dalam melaksanakan kejahatan digital.

³ Arifa Kurniawan and Andika Saputra, "Transformasi Digital Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif: Studi Pada UKM Di Bandar Lampung," *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 3 (2024): 112–18, <https://doi.org/10.54259/manabis.v3i3.3690>.

Artinya: *Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak akan beruntung.*

Jika dikaji secara seksama, ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap manusia yang dibangun di atas landasan kebohongan terhadap Allah itu seperti orang yang orientasinya hanya untuk menuruti nafsu duniawi sesaat. Budaya seperti itu merupakan kepalsuan yang hakiki, dan kebudayaan (bohong) tersebut sangat rentan terjadi di media sosial

Berikut ini adalah data jumlah UMKM di Bandar Lampung dan tingkat adopsi teknologi digital pada UMKM yang menjadi fokus studi ini.

Tabel 1.1

Perkembangan UMKM Provinsi Lampung Tahun 2019-2024

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Mikro	98.539	143.948	147.926	182.655	490.521	490.521
2	Kecil	11.485	3.452	2.917	9.303	2.202	2.202
3	Menengah	335	156	156	276	263	263
	Jumlah	110.359	147.556	150.999	192.234	492.986	492.986

Sumber : Data SIDT Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung, Desember 2024

Dari tabel di atas, dapat dilihat peningkatan jumlah UMKM di Bandar Lampung dari tahun ke tahun. Meskipun pertumbuhan jumlah UMKM cukup signifikan, terdapat tantangan lain yakni tingkat adopsi teknologi digital yang masih rendah pada sebagian UMKM. Hal ini berpotensi menimbulkan risiko disruptif digital bagi UMKM yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Tabel 1.2

Tingkat Adopsi Teknologi Digital pada UMKM di Bandar Lampung, 2024

No.	Jenis Teknologi	Percentase UMKM yang Menggunakan (%)
1.	Media Sosial untuk promosi	65
2.	Marketplace/ E-Commerce	40
3.	Sistem Pembayaran Digital	30
4.	Penggunaan Website	15

Sumber : Survey UMKM Bandar Lampung, 2024

Berdasarkan tabel kedua, meskipun sebagian UMKM sudah menggunakan media sosial untuk promosi, penggunaan teknologi lain seperti *marketplace*, pembayaran digital, dan *website* masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Bandar Lampung masih menghadapi tantangan dalam melakukan transformasi digital secara

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

menyeluruh. Kondisi ini menjadi ancaman tersendiri, mengingat disrupsi digital yang semakin cepat dan kompetisi yang semakin ketat dari pelaku bisnis digital. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan resiliensi yang kuat pada UMKM untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan teknologi agar tidak terdampak negatif oleh ancaman digital.

Gap penelitian ini terletak pada belum siapnya UMKM menghadapi transformasi dan disrupsi digital. Banyak UMKM mengalami kendala seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan sistem digital yang belum optimal. Ketika terjadi lonjakan pengguna atau gangguan jaringan, sistem sering tidak mampu menampung *traffic*, sehingga transaksi terganggu dan usaha terancam.

Selain itu, gap penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa pelaku UMKM di wilayah Bandar Lampung. Dapat saya simpulkan bahwa dalam penerapannya, sistem digital yang digunakan oleh UMKM belum berjalan secara optimal. Hal tersebut tampak dari masih banyaknya keluhan yang dirasakan oleh pelaku usaha, seperti kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi digital, gangguan sistem saat transaksi berlangsung, serta kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur teknologi yang tersedia.

Selain itu, resiliensi UMKM sebagai faktor moderasi belum menunjukkan hasil yang konsisten. Ada UMKM yang mampu bertahan, namun banyak juga yang tetap kesulitan karena kurangnya dukungan pelatihan dan infrastruktur. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana resiliensi benar-benar memengaruhi keberlangsungan UMKM di tengah ancaman digital.

Banyak pelaku UMKM sebagai pengguna sistem ini belum memahami sepenuhnya cara kerja teknologi digital, sehingga sulit untuk membenahi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama sistem ini digunakan. Itu berarti, saat proses transformasi digital diterapkan atau sedang berlangsung, sistem ini belum memenuhi tingkat keefektifannya dalam mendukung keberlangsungan usaha, baik dilihat dari sisi pelaku UMKM sebagai *user* maupun dari sisi pelanggan yang berinteraksi dengan sistem tersebut.

Nofi Puji Lestari & Zuyyina Choirunnisa, *Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review* Penelitian ini menelaah 20 jurnal internasional bereputasi mengenai transformasi digital UMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa

transformasi digital merupakan faktor krusial dalam meningkatkan ketahanan usaha, terutama saat menghadapi krisis seperti pandemi. Faktor seperti kolaborasi, inovasi, dan kebijakan pemerintah menjadi kunci penting. Namun, penelitian ini menyoroti bahwa resiliensi sering diposisikan sebagai hasil (*outcome*) dari digitalisasi, bukan sebagai variabel moderasi. Kekosongan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji resiliensi sebagai penentu dalam memperkuat ketahanan UMKM di era digital.⁴

Gisheilla Evangelista dkk. *Strategi UMKM dalam Menghadapi Digitalisasi* Artikel ini merupakan *literature review* terhadap 15 publikasi internasional dengan framework *Kitchenham & Charters*. Hasil kajian menemukan bahwa strategi digitalisasi UMKM yang efektif meliputi pemanfaatan *fintech*, optimalisasi media sosial, serta peningkatan keterampilan digital. Faktor keberhasilan dipengaruhi oleh kesiapan SDM, dukungan manajemen, dan sikap terhadap perubahan. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa resiliensi pelaku usaha belum banyak diteliti sebagai variabel penting dalam menyikapi kegagalan maupun ketidakpastian akibat disrupsi digital.⁵

Gunawan Santoso dkk. *Digitalisasi UMKM: Strategi dan Model Bisnis Berbasis Teknologi untuk Keberlanjutan*, Studi kualitatif deskriptif ini dilakukan pada 30 pelaku UMKM di Brebes. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pasar, dan menaikkan omzet hingga 40%. Namun, kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital, keterbatasan akses teknologi, dan hambatan pendanaan. Penelitian ini mengusulkan kerangka *Integrated Digitalization Framework for UMKM Sustainability (IDFUS)*. Meski demi kian, studi ini menegaskan perlunya resiliensi sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat keberlanjutan UMKM di tengah digitalisasi.⁶

Mukaromah Syakoer dkk. *Daya Tahan UMKM di Era Tatanan Baru dan Disrupsi Digital*, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus UMKM Jawa Tengah. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan *e-commerce* dan pemanfaatan *marketplace* membantu UMKM bertahan di masa pandemi. Akan tetapi, keterbatasan literasi digital pelaku usaha dan kebijakan pemerintah yang belum

⁴ Economic and Journal, “Transformasi Digital Dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR).”

⁵ Gisheilla Evangelista et al., “Strategi UMKM Dalam Menghadapi Digitalisasi” 16 (1979).

⁶ Gunawan Santoso et al., “JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital Digitalisasi UMKM : Strategi Dan Model Bisnis Berbasis Teknologi Untuk Keberlanjutan JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital” 01, no. 01 (2025): 21–30.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

menyeluruh menjadi tantangan besar. Studi ini menyoroti adanya kesenjangan digital, tidak hanya di kalangan pelaku usaha, tetapi juga pada pihak pengambil kebijakan. Hal ini mengindikasikan pentingnya roadmap digitalisasi yang lebih inklusif untuk memperkuat ketahanan UMKM menghadapi disruptsi⁷

Faizatul Amalia dkk. *Pengaruh Faktor-Faktor Resiliensi terhadap Kesiapan Transformasi Digital di UKM*, Penelitian kuantitatif dengan metode SEM-PLS ini melibatkan 107 pelaku UKM di Malang Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Resilient People* (ketangguhan individu) berpengaruh besar terhadap kesiapan transformasi digital, sedangkan *Resilient Process* dan *Resilient Technology* lebih berkontribusi pada orientasi internasional. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji bagaimana resiliensi berperan sebagai variabel moderasi terhadap ancaman eksternal seperti disruptsi digital. Hal ini menunjukkan adanya peluang penelitian lanjutan untuk mengkaji resiliensi sebagai faktor kunci dalam mempertahankan keberlangsungan UMKM.⁸

Penelitian ini mengambil studi kasus pada UMKM di Kota Bandar Lampung, karena UMKM merupakan sektor yang paling rentan sekaligus potensial dalam menghadapi era transformasi digital. UMKM di Bandar Lampung dipilih karena jumlahnya yang besar serta kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, namun masih menghadapi tantangan serius terkait kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ancaman transformasi digital terhadap UMKM, khususnya bagaimana digitalisasi yang semakin pesat dapat memengaruhi keberlangsungan usaha kecil yang belum sepenuhnya siap beradaptasi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dampak disruptsi digital, yaitu munculnya model bisnis baru berbasis teknologi yang berpotensi menggantikan peran UMKM tradisional di pasar.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran resiliensi sebagai faktor moderasi. Resiliensi

⁷ Mukaromah Syakoer, Lalu Hendry Yujana, and Kunto Nugroho, "Daya Tahan UMKM Di Era Tatanan Baru Dan Disrupsi Digital Jawa Tengah," *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 5, no. 2 (2022): 251–64, <https://doi.org/10.23960/e3j/v5i2.251-264>.

⁸ Faizatul Amalia et al., "Pengaruh Faktor-Faktor Resiliensi Terhadap Kesiapan Transformasi Digital Di UKM," *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 18, no. 1 (2024): 67–78, <https://doi.org/10.21107/agrointek.v18i1.17527>.

UMKM dipandang sebagai kemampuan penting untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah perubahan teknologi yang cepat. Dengan menganalisis hubungan antara transformasi digital, disrupti digital, dan resiliensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam mengembangkan strategi keberlanjutan UMKM di era digital.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUANGAN UMKM DENGAN FAKTOR RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI UMKM DI BANDAR LAMPUNG)”**

Rumusan Masalah

1. Apakah ancaman transformasi digital (X1) berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM (Y)?
2. Apakah ancaman disrupti digital (X2) berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM (Y)?
3. Apakah faktor resiliensi (M) memoderasi pengaruh ancaman transformasi digital (X1) terhadap keberlangsungan usaha UMKM (Y)?
4. Apakah faktor resiliensi (M) memoderasi pengaruh ancaman disrupti digital (X2) terhadap keberlangsungan usaha UMKM (Y)?
5. Apakah Pengaruh Resiliensi (M) Terhadap Keberlangsungan UMKM (Y)?

Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh ancaman transformasi digital terhadap keberlangsungan usaha UMKM.
2. Menguji pengaruh ancaman disrupti digital terhadap keberlangsungan usaha UMKM.
3. Untuk menganalisis peran resiliensi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ancaman transformasi digital dengan keberlangsungan usaha UMKM.
4. Untuk menganalisis peran resiliensi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ancaman disrupti digital dengan keberlangsungan usaha UMKM.
5. Untuk menganalisis peran resiliensi sebagai variabel moderasi dengan keberlangsungan usaha UMKM.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang transformasi digital, disrupti digital, dan resiliensi dalam konteks UMKM.
- b. Memperkaya kajian manajemen bisnis syariah melalui pendekatan kualitatif di era digital.

2. Praktis

- a. Bagi UMKM: Memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan kemampuan adaptasi menghadapi digitalisasi.
- b. Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi dasar perumusan kebijakan dalam mendukung program digitalisasi UMKM yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.
- c. Bagi Lembaga Pendamping Komunitas UMKM Memberikan acuan pentingnya pelatihan literasi digital dan penguatan resiliensi.
- d. Bagi Akademisi: Menjadi rujukan penelitian lanjutan terkait ketahanan UMKM di era transformasi dan disrupti digital .

KAJIAN TEORITIS

Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nofi Puji Lestari dan Zuyyina Choirunnisa berjudul *Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review* mengkaji 20 jurnal internasional bereputasi (Scopus Q1–Q3) dan menyimpulkan bahwa transformasi digital sangat penting bagi ketahanan UMKM, terutama dalam menghadapi krisis seperti pandemi. Faktor-faktor seperti kolaborasi, inovasi, kebijakan pemerintah, dan kepemimpinan paradoks menjadi kunci utama dalam proses ini. Namun, penelitian ini mencatat adanya kekurangan dalam kajian terdahulu, yakni kurangnya pembahasan tentang mekanisme kolaborasi dan dampak jangka panjang dari kebijakan digital. Resiliensi dalam konteks ini belum dijadikan sebagai variabel yang bersifat moderatif, melainkan lebih sering dianggap sebagai *outcome*. Penelitian ini menawarkan pendekatan multi-teori, seperti *Resource-Based View* (RBV) dan *Dynamic Capabilities*, sebagai landasan konseptual untuk memahami dinamika UMKM digital secara lebih mendalam⁹.

⁹ Economic and Journal, “Transformasi Digital Dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR).”

Gisheilla Evangelista, Alferina Agustin, Guntur Pramana Edy Putra, Destiana Tunggal Pramesti, dan Harries Madiistriyatno yang berjudul *Strategi UMKM dalam Menghadapi Digitalisasi* merupakan *literature review* terhadap 15 artikel internasional menggunakan *framework Kitchenham & Charters*. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi digitalisasi yang efektif, seperti adopsi teknologi finansial dan SDM, optimasi media sosial, dan pelatihan digital. Faktor keberhasilan yang ditemukan meliputi keterampilan IT, sikap terhadap perubahan, dukungan manajerial, dan kesiapan digital. Namun, mereka juga menyoroti minimnya kajian yang membahas bagaimana resiliensi berperan dalam mengatasi kegagalan digitalisasi, terutama mengingat disrupsi digital yang sangat cepat dan penuh ketidakpastian. Penelitian ini mengusulkan perlunya pendekatan yang menggabungkan tekanan internal (transformasi digital) dan eksternal (disrupsi digital) secara bersamaan¹⁰.

Gunawan Santoso, Rasenda, Moch. Rizal, Hari Wiyana, dan Siti Nabila Subagja berjudul *Digitalisasi UMKM: Strategi dan Model Bisnis Berbasis Teknologi untuk Keberlanjutan* menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus terhadap 30 pelaku UMKM di wilayah Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi, omzet (hingga 40%), dan jangkauan pasar UMKM. Hambatan utama yang ditemukan adalah literasi digital yang rendah dan keterbatasan teknologi serta akses pembiayaan. Penelitian ini mengusulkan model IDFUS (*Integrated Digitalization Framework for UMKM Sustainability*) yang mencakup fitur AI, marketplace, keuangan digital, dan edukasi usaha. Namun, penelitian ini juga menyoroti kurangnya eksplorasi mengenai digitalisasi sebagai strategi jangka panjang, serta menyarankan pentingnya penggunaan resiliensi sebagai variabel moderasi dalam memahami dampak digitalisasi terhadap UMKM¹¹.

Mukaromah Syakoer, Lalu Hendry Yujana, dan Kunto Nugoro melalui penelitiannya *Daya Tahan UMKM di Era Tatanan Baru dan Disrupsi Digital* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus UMKM di Jawa Tengah. Mereka menyoroti bahwa pelatihan *e-commerce* dan penggunaan *marketplace* memang membantu UMKM bertahan saat pandemi. Namun, literasi digital pelaku masih

¹⁰ Evangelista et al., “Strategi UMKM Dalam Menghadapi Digitalisasi.”

¹¹ Santoso et al., “JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital Digitalisasi UMKM : Strategi Dan Model Bisnis Berbasis Teknologi Untuk Keberlanjutan JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital.”

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

rendah, dan kebijakan pemerintah belum menyentuh kebutuhan transformasi digital secara menyeluruh. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah kesenjangan literasi digital tidak hanya terjadi pada pelaku UMKM, tapi juga pada pengambil kebijakan. Penelitian ini menekankan perlunya roadmap yang jelas dan inklusi digital yang menyeluruh, termasuk di tingkat kebijakan. Konteks daerah seperti Jawa Tengah menjadi penting, karena menyiratkan perlunya studi lebih lanjut di daerah lain seperti Bandar Lampung yang memiliki karakteristik berbeda ¹².

Faizatul Amalia, Ardanewari Dyah Pitaloka Citraresmi, Andan Linggar Rucitra, Siti Asmaul Mustaniroh, dan Widhistya Kartikaningrum dari Universitas Brawijaya berjudul *Pengaruh Faktor-Faktor Resiliensi terhadap Kesiapan Transformasi Digital di UKM* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Penelitian ini mengkaji 107 pelaku UKM di Malang Raya dan menemukan bahwa faktor *Resilient People* berpengaruh besar terhadap kesiapan transformasi digital. Sementara itu, *Resilient Process* dan *Resilient Technology* lebih kuat berpengaruh pada orientasi internasional (International Orientation), yang dalam penelitian ini berfungsi sebagai mediator. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji secara langsung bagaimana ancaman eksternal seperti disrupti digital memengaruhi kesiapan digital UMKM. Selain itu, resiliensi masih ditempatkan sebagai prediktor langsung, bukan sebagai variabel moderasi ¹³.

Landasan Teori

Grend Theori

1. *Resource-Based View (RBV)*

(Barney, 1991) RBV menekankan bahwa keunggulan bersaing suatu organisasi ditentukan oleh kemampuan internal yang dimiliki, baik berupa sumber daya berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Dalam konteks UMKM, teknologi digital, literasi digital, serta kapasitas resiliensi pelaku usaha merupakan sumber daya yang menentukan keberlangsungan usaha di tengah tantangan disrupti. Dengan kata lain, keberhasilan UMKM menghadapi ancaman transformasi digital

¹² Syakoer, Yujana, and Nugroho, "Daya Tahan UMKM Di Era Tatanan Baru Dan Disrupsi Digital Jawa Tengah."

¹³ Amalia et al., "Pengaruh Faktor-Faktor Resiliensi Terhadap Kesiapan Transformasi Digital Di UKM."

sangat bergantung pada sejauh mana mereka mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada. RBV (Resources Based View). RBV pada dasarnya telah menjadi salah satu diantara banyak teori yang paling berpengaruh dalam sejarah teori manajemen, terutama dalam teori manajemen strategik. Indikator untuk mengukur strategi RBV terdiri dari dua indikator yaitu: sumber daya dan kapabilitas, (Hitt, et al., 2001). Secara umum, RBV berfokus pada pemahaman mengenai potensi sumber daya dan kapabilitas organisasi (Coulter, 2002:37)¹⁴.

2. *Dynamic Capabilities Theory*

Kapabilitas Dinamis terdiri dari dua suku kata, yaitu kapabilitas dan dinamis. Istilah kapabilitas dinamis dalam manajemen adalah melakukan proses adaptasi, mengintegrasikan dan merekonfigurasi keterampilan internal dan eksternal dalam organisasi dalam lingkungan yang dinamis untuk mencapai keunggulan kompetitif. Lalu teori tersebut berkembang pada tahun 2016 yaitu kapabilitas dinamis memiliki 3 dimensi yaitu *sensing*, *seizing* dan *reconfiguration* yang dimana proses tersebut berguna untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dimana lingkungan bisnis yang berubah cepat (Teece et al, 2016). Menurutnya, kunci dari kapabilitas dinamis adalah merebut peluang baru untuk merubah model bisnisnya dan meningkatkan kompetensi manajerial. Kapabilitas dinamis adalah sesuatu yang sulit ditiru oleh pesaing karena dibangun atas karakteristik istimewa manajer dari rutinitas dan budaya yang telah dibuat. Karena sulit ditiru maka menjadi nilai yang unik dan menjadi pondasi kuat untuk unggul¹⁵.

3. Integrasi Teori

Ancaman Transformasi Digital (X1) dan Disrupsi Digital (X2) dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat melemahkan keberlangsungan usaha UMKM. Berdasarkan RBV, UMKM dengan sumber daya digital yang lemah akan rentan kehilangan daya saing. Namun, sesuai teori *Dynamic Capabilities, Resiliensi* (M) dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memoderasi dampak negatif ancaman digital terhadap Keberlangsungan Usaha (Y). Dengan demikian, kombinasi

¹⁴ Febri Rahmatullah, Bayu Wijayantini, and Yohanes Gunawan Wibowo, “Analisis RBV (Resources Based View) Untuk Menentukan Keunggulan Bersaing Perusahaan Pada UD. Tiga Putra,” *Journal of Economics, Assets, and Evaluation* 1, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i1.23>.

¹⁵ Wahyudi Henky Soeparto, “Analisis Faktor Kapabilitas Dinamis Terhadap Firm Survive,” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 8, no. 3 (2021): 833–44, <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36183>.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

kedua teori ini menjelaskan bahwa meskipun ancaman eksternal semakin besar, keberlanjutan UMKM tetap dapat dijaga apabila pelaku usaha mampu membangun resiliensi sebagai *dynamic capability*.

Ancaman Tranformasi Digital

Transformasi digital adalah proses perubahan besar dalam cara sebuah organisasi bekerja dengan memanfaatkan teknologi digital secara menyeluruh. Perubahan ini tidak hanya tentang menggunakan alat atau aplikasi modern, tetapi juga tentang bagaimana organisasi mengubah cara berpikir, budaya kerja, dan strategi agar lebih cepat, efisien, dan mampu bersaing di era teknologi yang terus berkembang. Transformasi digital terjadi ketika sebuah bisnis atau lembaga mulai mengandalkan teknologi untuk menjalankan berbagai kegiatan, seperti komunikasi, pelayanan pelanggan, produksi, manajemen data, dan pengambilan keputusan. Proses ini juga menuntut sumber daya manusia untuk memiliki keterampilan digital agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan.

Transformasi digital merupakan proses perubahan menyeluruh yang terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan melalui pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada penerapan alat atau sistem berbasis digital, namun juga mencakup pembaruan cara berpikir, perubahan struktur organisasi, dan penyesuaian strategi manajemen agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar yang dinamis. Transformasi digital merupakan suatu bentuk adaptasi strategis organisasi terhadap era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *big data*, *cloud computing*, dan sistem otomatisasi telah mengubah lanskap kompetisi dan proses bisnis secara drastis. Oleh karena itu, transformasi digital memerlukan perubahan dari hulu ke hilir: dari model operasional, proses produksi, layanan pelanggan, hingga manajemen data dan sumber daya manusia¹⁶.

Kata *digitalisasi* (dalam bahasa Inggris *digitalization*) merujuk pada proses perubahan bentuk dari analog menjadi digital. Proses ini kemudian berkembang secara pesat berkat kemajuan teknologi. Contoh dari digitalisasi ini antara lain adalah musik dan buku yang awalnya berformat fisik. Sementara itu, menurut Muhamad Danuri,

¹⁶ Jamaludin et al., *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, 2022.

transformasi digital merupakan perubahan dalam cara suatu pekerjaan dilakukan, di mana pemanfaatan teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, menurut Stolterman dan Fors, transformasi digital berkaitan dengan perubahan yang melibatkan penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat¹⁷.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital adalah proses perubahan menyeluruh yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan adaptasi organisasi atau masyarakat terhadap perkembangan zaman. Transformasi ini tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat teknologi semata, tetapi juga mencakup pembaruan pola pikir, cara kerja, dan struktur organisasi. Menurut Muhamad Danuri, inti dari transformasi digital adalah perubahan cara kerja melalui teknologi informasi untuk memperoleh hasil yang lebih efisien dan efektif. Sedangkan Stolterman dan Fors menekankan bahwa transformasi digital menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat, menandakan bahwa pengaruhnya tidak hanya terbatas pada sektor bisnis atau organisasi, tetapi juga menyentuh budaya, pendidikan, layanan publik, dan kehidupan sosial.

Dirupsi Digital

Disrupsi digital adalah perubahan besar yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital yang begitu cepat, sehingga mengganggu cara-cara lama dalam menjalankan bisnis, bekerja, atau memberikan layanan. Disrupsi ini membuat banyak sistem, produk, atau model bisnis tradisional menjadi tidak relevan karena digantikan oleh solusi digital yang lebih cepat, lebih murah, atau lebih mudah digunakan.

Contohnya bisa kita lihat pada industri transportasi dan penginapan. Dulu, orang memesan taksi lewat telepon atau datang langsung, tapi sekarang semua bisa dilakukan lewat aplikasi seperti Gojek atau Grab. Hotel pun mulai tergeser oleh layanan seperti Airbnb. Ini semua terjadi karena adanya inovasi digital yang mengubah kebiasaan dan harapan konsumen

Istilah *disrupsi* saat ini menjadi topik hangat yang sering dibicarakan, baik dalam forum resmi maupun dalam percakapan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa

¹⁷ Jamaludin et al.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Indonesia (KBBI), disrupsi berarti suatu kondisi di mana sesuatu tercabut dari akarnya, yang menggambarkan adanya perubahan besar yang mendasar. Menurut pendapat Mayling Oey-Gardiner dkk, disrupsi merujuk pada perubahan fundamental yang terjadi di berbagai sektor industri dan bisnis, seperti media informasi, komunikasi, dan transportasi umum. Perubahan ini telah menggeser cara-cara lama dalam menjalankan aktivitas dan menciptakan sistem baru yang lebih efisien dan berbasis teknologi. Hafidz menjelaskan bahwa disrupsi teknologi digital adalah era di mana terjadi inovasi dan perubahan besar yang bersifat mendasar karena pengaruh dari kemajuan teknologi digital. Perubahan ini berdampak luas, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara global, dan mengubah banyak aspek dalam sistem kehidupan dan bisnis. Sementara itu, Peter H. Diamandis dan Steven Kotler dalam bukunya *Bold: How to Go Big, Create Wealth and Impact the World*, menyampaikan bahwa saat ini kita hidup dalam dunia yang global dan mengalami pertumbuhan teknologi secara eksponensial. Sayangnya, cara berpikir manusia yang cenderung linier sering kali tidak mampu mengikuti laju perubahan yang sangat cepat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih menyeluruh agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang sedang dan akan terjadi. Diamandis kemudian memperkenalkan konsep *Six Ds*, yang meliputi tahapan: Digitalization, Deception, Disruption, Demonetization, Dematerialization, dan Democratization sebagai proses dari perubahan teknologi yang eksponensial¹⁸.

Menurut ansori disrupsi digital merujuk pada kondisi di mana terjadi inovasi besar dan perubahan mendasar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada satu sektor, melainkan menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan baik pada level individu, sosial, maupun pemerintahan. Disrupsi teknologi menyebabkan pergeseran dari cara-cara konvensional ke sistem yang serba digital, termasuk dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Secara lebih luas, disrupsi ini dipahami sebagai perubahan struktural yang signifikan akibat perkembangan teknologi digital, di mana kecanggihan sistem digital dan robotik mulai mengambil alih peran dan tugas manusia. Akibatnya, berbagai tatanan kehidupan, baik di tingkat nasional maupun global, turut mengalami penyesuaian dan transformasi¹⁹.

¹⁸ Jamaludin et al.

¹⁹ Erick Saragih et al., "Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia," *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 141–49, <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1152>.

Berdasarkan teori Anshori dan Diamandis & Kotler, disrupti digital dapat disimpulkan sebagai perubahan besar dan mendasar yang disebabkan oleh perkembangan pesat teknologi digital, yang mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Menurut Anshori, disrupti digital tidak hanya berdampak pada sektor teknologi, tetapi telah mengganti sistem konvensional ke sistem digital di berbagai aspek kehidupan baik individu, sosial, maupun pemerintahan. Teknologi seperti robotik dan sistem otomatisasi mulai menggantikan peran manusia, sehingga menuntut perubahan dalam seluruh tatanan kehidupan masyarakat secara nasional dan global. Sementara itu, Diamandis & Kotler menegaskan bahwa kita hidup di era pertumbuhan teknologi eksponensial, yang jauh melampaui cara berpikir manusia yang linier. Mereka menjelaskan bahwa untuk memahami dan menghadapi disrupti ini, kita perlu memahami konsep "Six Ds", di mana disrupti merupakan salah satu fase penting yang terjadi setelah digitalisasi. Dengan demikian, kedua teori menekankan bahwa disrupti digital bukan sekadar gangguan, tetapi merupakan proses transformasi struktural yang memaksa manusia, organisasi, dan sistem sosial untuk beradaptasi cepat dan berpikir inovatif demi bertahan dalam era digital yang terus berubah.

Usaha, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah jenis usaha berskala kecil yang dimiliki dan dijalankan oleh individu atau kelompok kecil. Usaha ini biasanya memiliki modal terbatas, jumlah karyawan yang sedikit, dan cakupan operasional yang sederhana, namun sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. UMKM bisa berupa warung, toko kelontong, pengrajin, usaha kuliner rumahan, atau layanan jasa yang melayani kebutuhan lokal.

Meskipun kecil, UMKM berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan membantu pemerataan ekonomi, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh perusahaan besar. UMKM juga cenderung fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan pasar secara cepat.

Menurut UUD 1945 yang diperkuat melalui TAP MPR No. XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam kerangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai bagian dari ekonomi rakyat.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

UMKM dipandang penting untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1, berikut adalah pengertian dari klasifikasi usaha:

1. Usaha Mikro: Merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan, dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.
2. Usaha Kecil: Adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri, tidak menjadi bagian atau cabang dari usaha menengah maupun besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya termasuk petani dengan lahan sendiri, pedagang grosir, pengrajin makanan dan minuman, perajin furnitur, peternak, dan koperasi kecil.
3. Usaha Menengah: Merupakan usaha yang bersifat mandiri dan bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau besar. Klasifikasinya ditentukan berdasarkan aset bersih dan pendapatan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
4. Usaha Besar: Adalah usaha dengan kekayaan bersih atau pendapatan tahunan di atas batas usaha menengah. Jenis ini mencakup badan usaha milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia.
5. Dunia Usaha: Merupakan keseluruhan pelaku usaha yang terdiri dari Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar yang menjalankan aktivitas ekonomi di wilayah Indonesia dan memiliki domisili di dalam negeri²⁰.

Menurut Adi M. Kwartono UMKM adalah kegiatan usaha dengan jumlah kekayaan bersih maksimal Rp200 juta, tidak termasuk aset berupa tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, UMKM juga dipahami sebagai bisnis yang dikelola oleh warga negara Indonesia dengan pendapatan tahunan tidak melebihi Rp1miliar, Menurut Ina Primiana UMKM berperan penting dalam mempercepat pemulihan ekonomi melalui dukungan terhadap program-program prioritas serta pengembangan sektor-sektor potensial. UMKM dinilai sebagai salah satu bentuk pengembangan wilayah unggulan yang menjadi perhatian pemerintah Menurut Rudjito UMKM dianggap sebagai sektor usaha yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional. Hal

²⁰ Jamaludin et al., *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*.

ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran signifikan dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia²¹

Dari pendapat Adi M. Kwartono dan Ina Primiana, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan sektor usaha yang dikelola oleh masyarakat dengan keterbatasan modal dan aset, namun memiliki peran strategis dalam pemulihan dan penguatan ekonomi nasional. Menurut Kwartono, UMKM memiliki karakteristik kekayaan bersih yang terbatas serta dikelola secara mandiri oleh warga negara Indonesia, sedangkan menurut Primiana, UMKM tidak hanya menjadi penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sarana penting dalam mendukung program prioritas pemerintah dan pengembangan wilayah unggulan.

Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang, kelompok, atau organisasi untuk bangkit kembali dan tetap bertahan ketika menghadapi tekanan, tantangan, atau perubahan yang sulit. Dalam konteks bisnis, resiliensi berarti kemampuan sebuah usaha untuk terus berjalan, beradaptasi, bahkan berkembang meskipun menghadapi krisis atau gangguan, seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau disrupti teknologi. Ini mencakup ketangguhan mental, fleksibilitas strategi, serta kesiapan menghadapi perubahan lingkungan secara cepat dan efektif.

Istilah *resiliensi* dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, termasuk psikologi dan manajemen. Dalam ranah psikologi, McCubbin mendeskripsikan resiliensi sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan dan tumbuh di tengah situasi penuh tekanan. Resiliensi ini juga mencerminkan kapasitas seseorang dalam memulihkan diri dari kondisi sulit atau menekan. Sedangkan dalam konteks bisnis dan manajemen, Staw dan kolega mengembangkan konsep resiliensi sebagai kecenderungan suatu individu atau organisasi untuk belajar dan beradaptasi dari pengalaman yang menantang atau penuh tekanan, sehingga mampu terus bertahan dan berkembang²².

²¹ Fitri Nurul Aftitah et al., “Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023,” *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen* 3, no. 1 (2024): 32–43, <https://doi.org/10.59031/jkpm.v3i1.511>.

²² Nazufa Hunain Akmal and Choirunnisa Arifa, “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta),”

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Resiliensi dalam dunia usaha memiliki peran penting dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, terutama dalam menghadapi krisis seperti pandemi Covid-19. Ketahanan usaha ini dapat dilihat melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap antisipasi, tahap penanganan, dan tahap penyesuaian terhadap situasi. Menurut Zuperkiene, resiliensi bukanlah suatu kondisi akhir, melainkan merupakan proses berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi lingkungan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Tujuan utama dari resiliensi bisnis adalah agar perusahaan mampu pulih dan tetap bertahan dalam situasi sulit, serta mampu menyesuaikan diri untuk menghadapi tantangan yang ada²³.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, pulih, dan berkembang di tengah tekanan atau ketidakpastian, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Dari sisi psikologi, McCubbin memandang resiliensi sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tekanan serta memulihkan diri dari situasi sulit. Sementara dalam konteks manajemen, Staw dan kolega melihat resiliensi sebagai kemampuan organisasi untuk belajar dan beradaptasi dari pengalaman krisis agar tetap bertahan dan tumbuh. Dalam dunia usaha, resiliensi sangat penting terutama saat menghadapi kejadian tak terduga seperti pandemi COVID-19. Berdasarkan teori Zuperkiene et al, resiliensi bukanlah kondisi akhir, melainkan proses yang terus berkembang dalam menghadapi lingkungan yang penuh risiko. Resiliensi bisnis mencakup tiga tahap utama: antisipasi, penanganan, dan adaptasi terhadap perubahan. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat bangkit dari krisis, bertahan dalam tekanan, serta menyesuaikan strategi untuk tetap kompetitif di tengah tantangan. Dengan demikian, resiliensi merupakan fondasi penting bagi individu dan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian serta menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

Variabel Moderasi (Resiliensi)

Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen (Baron & Kenny, 1986). Dalam

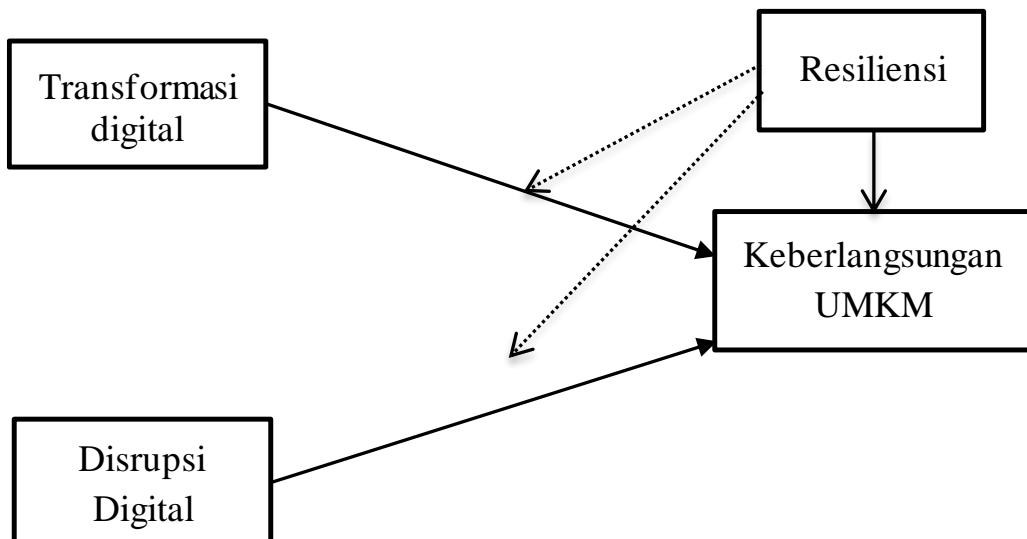
ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal 11, no. 1 (2023): 1–34, <https://doi.org/10.22146/abis.v1i1.82078>.

²³ Wahyu Arif Hidayat, Agus Hermani, and Agung Budiatmo, “Resiliensi Bisnis Pada UMKM Batik Balqis Semarang Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 11, no. 2 (2022): 207–13, <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.34445>.

penelitian ini, resiliensi bertindak sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperlemah dampak negatif transformasi digital dan disrupti digital terhadap keberlangsungan UMKM. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat resiliensi pelaku UMKM, semakin besar peluang mereka untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi ancaman digital. Variable pemoderasi Variable moderator atau moderator mengubah hubungan antara variable dependen dan independen dengan memperkuat atau memperlemah efek *variable intervening*. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang melihat hubungan antara status ekonomi (*variable independen*) dan seberapa sering orang mendapatkan pemeriksaan fisik dari dokter (*variable dependen*), usia adalah variable moderasi. Hubungan itu mungkin lebih lemah pada individu yang lebih muda dan lebih kuat pada individu yang lebih tua²⁴.

1. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka pemikiran yang penulis gambarkan untuk mempermudah arah tujuan penelitian :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

- X1 = Variabel Tranformasi Digital (Variabel Independen)
 X2 = Variabel Dirupsi Digital (Variabel Independen)

²⁴ Rahadi and Farid, *Monografi Analisis Variabel Moderating*.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

M = Variabel Resiliensi (Variabel Moderasi)

Y = Variabel Keberlangsungan UMKM (Variabel Dependen)

Konsep penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis adalah Ancaman Transformasi Digital dan Ancaman Disrupsi Digital, sedangkan variabel dependen adalah Keberlangsungan UMKM. Sementara itu, variabel moderasi yang digunakan adalah Resiliensi UMKM.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ancaman transformasi digital dan disrupsi digital berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM, serta bagaimana resiliensi UMKM berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Dalam menjaga keberlangsungan usahanya, UMKM tentu akan menghadapi berbagai dinamika yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan perubahan pola bisnis. Persepsi terhadap ancaman transformasi digital, disrupsi digital, serta kemampuan UMKM untuk bertahan (resiliensi) akan memengaruhi strategi dan keputusan yang diambil oleh pelaku usaha.

Apakah ancaman transformasi digital hanya akan melemahkan UMKM, atau justru bisa menjadi peluang baru jika diimbangi dengan resiliensi yang tinggi? Apakah disrupsi digital yang kerap mengguncang pola bisnis lama akan menghancurkan UMKM, atau dapat diadaptasi menjadi strategi inovasi? Semua faktor ini akhirnya akan menentukan keberlangsungan UMKM di era digital saat ini

Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan kepada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi dapat disimpulkan bahwa, hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Ancaman Transformasi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Menurut Muhamad Danuri, transformasi digital merupakan perubahan dalam cara suatu pekerjaan dilakukan, di mana pemanfaatan teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, menurut Stolterman dan Fors, transformasi digital berkaitan dengan perubahan yang melibatkan penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat.²⁵ Transformasi digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi UMKM. Bagi UMKM yang adaptif, digitalisasi memberi akses pasar yang lebih luas, efisiensi biaya, dan daya saing. Namun, bagi UMKM yang belum siap, transformasi digital justru dapat melemahkan keberlangsungan usahanya. Penelitian sebelumnya:

Putri Sandrina Sitompul, Maya Martiza Sari, Cecillia Miranda Br Lumban Gaol, dan Lokot Muda Harahap, *Transformasi Digital UMKM Indonesia: Tantangan dan Strategi Adaptasi di Era Ekonomi Digital*, Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini (JUMBIDTER), Vol. 2 No. 2 (2025). Hasil penelitian: Transformasi digital menghadirkan dampak negatif berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, infrastruktur yang belum merata, serta regulasi yang kurang mendukung, sehingga menghambat proses adaptasi UMKM dan memperbesar kesenjangan digital antara UMKM perkotaan dan pedesaan²⁶

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ancaman transformasi digital berpotensi melemahkan keberlangsungan UMKM apabila pelaku usaha belum memiliki kesiapan yang memadai dalam hal literasi digital, permodalan, dan infrastruktur teknologi. Rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan digital menyebabkan UMKM sulit bersaing, kehilangan efisiensi, dan terancam tertinggal dalam proses transformasi ekonomi digital. Oleh karena itu, tingkat kesiapan dan kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah transformasi digital akan menjadi peluang atau justru ancaman bagi keberlangsungan UMKM.

H1 : Transformasi Digital Berpengaruh Negatif Terhadap Keberlangsungan UMKM.

²⁵ Jamaludin et al., *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*.

²⁶ Putri Sandrina Sitompul et al., “Transformasi Digital UMKM Indonesia : Tantangan Dan Strategi Adaptasi Di Era Ekonomi Digital 1-4 Universitas Negeri Medan , Indonesia,” *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini* 2, no. April (2025): 09–18.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

2. Pengaruh Disrupsi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Menurut ansori disrupsi digital merujuk pada kondisi di mana terjadi inovasi besar dan perubahan mendasar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada satu sektor, melainkan menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan baik pada level individu, sosial, maupun pemerintahan. Disrupsi teknologi menyebabkan pergeseran dari cara-cara konvensional ke sistem yang serba digital, termasuk dalam aktivitas sehari-hari masyarakat²⁷.

Hasil penelitian: Aulia Putri Siagian, Siti Marfuah Bako, Muhammad Faisal Haririe Nasution, Imam Fitrahwan, dan Siti Suaibah Nasution, *Analisis Kemampuan Adaptasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Digitalisasi*, Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT), Vol. 2 No. 2 (Juni 2025), hlm. 180–189. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi digital oleh UMKM membawa dampak positif terhadap perluasan pasar dan efisiensi operasional, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha di tengah disrupsi digital. Hambatan utama yang ditemukan meliputi potongan komisi tinggi dari platform digital seperti GoFood dan GrabFood, pembatalan pesanan sepihak, sistem penilaian yang tidak adil, serta respon teknis yang lambat dari pihak penyedia layanan. Kondisi ini menurunkan kepercayaan pelaku UMKM terhadap platform digital dan dapat mengganggu stabilitas keuangan usaha. Dengan demikian, meskipun digitalisasi meningkatkan daya saing, ketimpangan dukungan sistem dan rendahnya literasi digital menjadi faktor yang memperlemah keberlanjutan UMKM di era disrupsi teknolog.²⁸

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa disrupsi digital berpotensi menurunkan keberlangsungan UMKM apabila pelaku usaha tidak memiliki kesiapan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, dan lemahnya strategi pemasaran menyebabkan banyak UMKM kesulitan mengikuti perkembangan sistem bisnis berbasis digital. Akibatnya, daya saing UMKM menurun baik di pasar lokal maupun global. Oleh karena itu, kemampuan inovasi, adaptasi, dan penguasaan teknologi digital menjadi

²⁷ Erick Saragih et al., “Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia.”

²⁸ Aulia Putri Siagian et al., “Analisis Kemampuan Adaptasiusaha Mikro , Kecil , Dan Menengah,” 2025.

faktor penting agar UMKM dapat bertahan dan berkembang di tengah arus disrupsi digital.

H2 : Disrupsi Digital Berpengaruh Negatif Terhadap Keberlangsungan UMKM.

3. Resiliensi Memoderasi Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Resiliensi dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, termasuk psikologi dan manajemen. Dalam ranah psikologi, McCubbin mendeskripsikan resiliensi sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertahan dan tumbuh di tengah situasi penuh tekanan²⁹. Penelitian sebelumnya:

Penelitian kuantitatif ini mengkaji pengaruh inovasi digital terhadap kompetensi kewirausahaan dan dampaknya pada resiliensi *entrepreneurship* UMKM Juara di Kabupaten Garut pada masa endemi. Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi digital memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kompetensi kewirausahaan serta resiliensi *entrepreneurship*. Kompetensi UMKM juga berpengaruh positif terhadap resiliensi *entrepreneurship*. Inovasi digital dan kompetensi UMKM berperan penting dalam mendukung ketahanan bisnis UMKM untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi setelah pandemi. Penelitian menegaskan bahwa resiliensi *entrepreneurship* meliputi motivasi kewirausahaan, kompetensi manajemen, psikologis, dan sosial sebagai kunci keberhasilan UMKM dalam situasi sulit. Studi ini memberikan kontribusi bagi strategi penguatan UMKM di Kabupaten Garut melalui optimalisasi inovasi digital dan peningkatan kompetensi kewirausahaan demi keberlangsungan usaha yang lebih tangguh³⁰.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Resiliensi mencerminkan kemampuan pelaku usaha untuk bangkit, beradaptasi, dan bertahan di tengah tekanan perubahan lingkungan bisnis yang tidak pasti. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu menghadapi tantangan, berinovasi, serta memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan teknologi

²⁹ Akmal and Arifa, “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta).”

³⁰ Fitri Lestari, “Inovasi Digital : Sebagai Kompetensi UMKM Dalam Mempertahankan Resiliensi Entrepreneurship Di Masa Endemi (Survei Pada UMKM Juara Kabupaten Garut)” 9, no. 5 (2023): 2004–15.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

digital. Oleh karena itu, penguatan resiliensi melalui peningkatan kemampuan adaptasi, inovasi, dan literasi digital menjadi faktor penting dalam menjaga serta meningkatkan keberlangsungan UMKM di era transformasi dan disrupti digital.

H3 : Resiliensi Memoderasi Pengaruh Positif Transformasi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

4. Resiliensi Memoderasi Pengaruh Disrupsi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Menurut Zuperkiene, resiliensi bukanlah suatu kondisi akhir, melainkan merupakan proses berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi lingkungan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Tujuan utama dari resiliensi bisnis adalah agar perusahaan mampu pulih dan tetap bertahan dalam situasi sulit, serta mampu menyesuaikan diri untuk menghadapi tantangan yang ada³¹.

Nofri Yendra, Yenni Del Rosa, Rajunas, & Rahmad Kurniawan *Penguatan Resiliensi, Inovasi dan Literasi Digital Women Entrepreneur pada UMKM Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, Vol. 26 No. 1 (2024). Hasil penelitian: Resiliensi, inovasi, dan literasi digital terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan omset UMKM yang dikelola *women entrepreneur* di Kota Padang. Literasi digital menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan daya saing usaha, diikuti inovasi dan resiliensi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 37,2% variasi omset UMKM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas digital dan inovasi kreatif untuk memperkuat resiliensi UMKM pasca pandemi³².

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses berkelanjutan yang memungkinkan pelaku usaha untuk beradaptasi dan bertahan di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis. Menurut Zuperkiene, resiliensi bukanlah kondisi akhir, melainkan kemampuan dinamis untuk pulih dari tekanan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Hasil penelitian Nofri Yendra dkk. menunjukkan bahwa resiliensi, inovasi, dan literasi

³¹ Akmal and Arifa, “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta).”

³² Yendra et al., “Penguatan Resiliensi, Inovasi Dan Literasi Digital Womens Entrepreneur Pada UMKM Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.”

digital berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kinerja dan omzet UMKM, di mana literasi digital menjadi faktor paling dominan dalam memperkuat daya saing usaha. Oleh karena itu, penguatan resiliensi melalui peningkatan inovasi dan literasi digital menjadi kunci bagi UMKM agar mampu bertahan, tumbuh, dan beradaptasi secara berkelanjutan di era pasca pandemi dan transformasi digital.

H4 : Resiliensi Memoderasi Pengaruh Positif Disrupsi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM.

5. Pengaruh Resiliensi Terhadap Keberlangsungan UMKM.

Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen (Baron & Kenny, 1986). Dalam penelitian ini, resiliensi bertindak sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperlemah dampak negatif transformasi digital dan disrupsi digital terhadap keberlangsungan UMKM³³.

Prajna Shafira Paramitha & Dwi Suhartini (2022) *Business Resilience pada UMKM di Masa Pandemi Covid-19*, *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol. 6 No. 2 (2022). Hasil penelitian: Pemanfaatan teknologi informasi terbukti berperan positif dalam memperkuat manajemen krisis dan ketahanan usaha UMKM, sehingga mampu bertahan di masa pandemi Covid-19. Karakteristik kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, dan dukungan pemerintah secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan resiliensi usaha. Namun, dukungan pemerintah dan karakteristik kewirausahaan belum sepenuhnya berpengaruh optimal terhadap manajemen krisis, sehingga peran teknologi digital menjadi faktor dominan dalam menjaga keberlangsungan UMKM³⁴.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi sebagai variabel moderasi berperan penting dalam memperkuat kemampuan UMKM untuk menghadapi tekanan transformasi digital dan disrupsi digital. Menurut Baron & Kenny (1986), variabel moderasi memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks ini, resiliensi diharapkan mampu memperlemah dampak negatif perubahan digital terhadap

³³ Rahadi and Farid, *Monograf Analisis Variabel Moderating*.

³⁴ Prajna Shafira Paramitha and Dwi Suhartini, “Business Resilience Pada UMKM Di Masa Pandemi Covid-19,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 2 (2022): 405, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.546>.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

keberlangsungan usaha dengan membantu pelaku UMKM beradaptasi dan mempertahankan kinerja bisnisnya. Hasil penelitian Prajna Shafira Paramitha dan Dwi Suhartini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berperan positif dalam memperkuat manajemen krisis dan ketahanan usaha UMKM selama masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, dan dukungan pemerintah secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi usaha, dengan teknologi digital menjadi faktor paling dominan dalam menjaga keberlangsungan bisnis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan antara tekanan digital dan keberlangsungan UMKM. Meskipun pengaruhnya belum selalu signifikan secara statistik, resiliensi tetap menjadi faktor penting yang memungkinkan UMKM bertahan, menyesuaikan diri, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk menjaga keberlangsungan usaha di era transformasi dan disrupti digital

H5 : Pengaruh Positif Resiliensi Terhadap Keberlangsungan UMKM

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung yang sedang menjalankan usaha dan menghadapi tantangan era digital. UMKM dipilih karena memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, namun di sisi lain juga rentan terhadap dampak disrupti digital dan perubahan cepat akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, transformasi digital dan resiliensi usaha menjadi aspek penting yang diteliti dalam kaitannya dengan keberlangsungan UMKM.

Dalam penelitian ini, interaksi antara penulis dengan responden dilakukan secara online menggunakan kuesioner untuk mempermudah pengumpulan data, mengingat sebagian besar pelaku UMKM telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Tempat penelitian ditetapkan di Kota Bandar Lampung, karena kota ini memiliki jumlah UMKM yang cukup besar dan beragam, serta menunjukkan dinamika adaptasi digital yang menarik untuk diteliti.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.³⁵

2. Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif yang dimana dengan menggambarkan serta menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih.

Sampel, Populasi, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³⁶.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di *Kota Bandar Lampung* dan telah menghadapi perubahan bisnis akibat transformasi digital maupun disrupti digital. Populasi dipilih karena UMKM merupakan sektor yang paling rentan terdampak oleh perubahan teknologi, namun juga memiliki potensi besar untuk beradaptasi.

³⁵ M.A Dr. sandu siyoto, SJM., MKes & M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian, Literasi Media Publishing*, vol. 3, 2015, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827#0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>.

³⁶ Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, 2023.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi inti. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)³⁷.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria:

- a. UMKM (kuliner) yang telah berdiri minimal 1 tahun.
- b. UMKM (kuliner) yang telah menggunakan atau terdampak oleh teknologi digital (misalnya marketplace, media sosial, aplikasi pembayaran digital).
- c. UMKM (kuliner) yang masih aktif beroperasi pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penarikan sampel menggunakan rumus Lemeshow karena dalam penarikan sampel jumlahnya harus Representative. Agar hasil penelitian dapat di generalisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Lemeshow untuk menentukan sampel adalah:

$$n = \frac{z^2 p (1 - p)}{d_2}$$
$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$
$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,06 \text{ dibulatkan Menjadi } 97$$

Sehingga peneliti akan menyebar sebanyak 100 kuesioner.

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

³⁷ Sinaga.

$z = \text{Skor } Z \text{ pada kepercayaan } 95\% - 1,96$

$p - \text{Maksimal estimasi } 50\% = 0,5$

$d - \text{Sampling error} = 10\% = 0,1$

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian untuk menghimpun informasi baik dari sumber primer maupun sekunder. Data yang terkumpul akan digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian sekaligus menguji rumusan hipotesis.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarluaskan kuesioner kepada pelaku UMKM (kuliner) di Kota Bandar Lampung yang terdampak oleh transformasi digital maupun disrupti digital. Kuesioner dipilih karena mampu menjangkau responden secara lebih luas dan efisien. Instrumen kuesioner berisi seperangkat pertanyaan tertulis yang disusun menggunakan skala Likert, mencakup indikator dari variabel ancaman transformasi digital, disrupti digital, resiliensi, serta kinerja UMKM (kuliner). Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi nyata yang mereka alami dalam menjalankan usaha.

Selain data primer melalui kuesioner, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan UMKM, jurnal, buku, serta publikasi resmi dari instansi terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM (kuliner) Kota Bandar Lampung.

1. Skala pengukuran

Skala pengukuran yang akan digunakan pada penelitian ini mencakup kuesioner, dan jawaban dari responden memakai skala pengukuran likert. Skala pengukuran likert merupakan skala yang dipakai sebagai alat ukur sikap, pendapat serta persepsi tiap orang atau kelompok tentang fenomena sosial. Fenomena sosial merupakan bagian dari variable penelitian yang secara khusus sudah ditetapkan dari peneliti. Kemudian pada variable yang sudah pengukuran akan dijelaskan untuk digunakan jadi indicator. Lalu indicator ini menjadi titik tolak agar merangkai alat instrument seperti pernyataan dan pertanyaan. Skala likert menghasilkan jawaban instrumen yang bergradasi mulai dari positif hingga negative, apabila akan digunakan dalam analisis kuantitatif jawaban yang telah dianalisis harus diberi skor. Tingkat skala mengukur likert dalam penelitian ini adalah:

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tabel 3.1 Bobot Nilai

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini disebut juga sebagai data asli atau data baru karena bersifat terkini dan belum pernah digunakan sebelumnya. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data³⁸.

Sumber data primer berasal langsung dari pelaku UMKM di Bandar Lampung yang menjadi objek penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemilik atau pengelola UMKM untuk memperoleh informasi terkait pengalaman mereka menghadapi ancaman transformasi digital dan disrupti digital, serta bagaimana mereka mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung proses transformasi digital dan perubahan operasional yang terjadi di UMKM tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti berperan sebagai pihak kedua dalam pengumpulannya. Data ini biasanya berasal dari instansi atau lembaga tertentu seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta dari literatur seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen lainnya³⁹.

Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung seperti laporan resmi pemerintah tentang perkembangan UMKM di Bandar Lampung, artikel jurnal,

³⁸ Dr. sandu siyoto, SJM., MKes & M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*.

³⁹ Dr. sandu siyoto, SJM., MKes & M. Ali Sodik.

buku, dan literatur lain yang berkaitan dengan teori transformasi digital, disrupsi digital, resiliensi, serta studi terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁴⁰ Variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X1	=	Ancaman Transformasi Digital
X2	=	Ancaman Disrupsi Digital
M	=	Resiliensi (sebagai variabel moderasi)
Y	=	Keberlangsungan UMKM (variabel dependen)

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: Ancaman Transformasi Digital (X1) Ancaman Disrupsi Digital (X2)

2. Variabel Dependens (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah: Keberlangsungan UMKM (Y)

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Resiliensi (M)

40 Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Transformasi Digital (X1)	Transformasi digital merupakan proses perubahan menyeluruh yang terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan melalui pemanfaatan teknologi. digital secara terintegrasi. ⁴¹ .	menurut(Nurita & Lundia, 2018) yaitu : 1. Membuat atau mendesain sebuah situs web efektif. 2. Melakukan promosi secara online. 3. Membuat atau berpartisipasi di web masyarakat. 4. Menggunakan email.	Likert
Dirupsi Digital (X2)	Menurut ansori dirupsi digital merujuk pada kondisi di mana terjadi inovasi besar dan perubahan mendasar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. ⁴²	McKinsey, 2022; Udayana, 2020; Verhoef et al., 2015. 1. perubahan layanan ke arah <i>digital</i> , 2. kemudahan akses informasi, 3. inovasi teknologi digital, 4. interaksi <i>online</i> dengan perusahaan, 5. serta efisiensi penggunaan teknologi digital	Likert
Resiliensi (M)	Resiliensi sebagai kecenderungan suatu individu atau organisasi untuk belajar dan beradaptasi dari pengalaman yang menantang atau penuh tekanan, sehingga mampu terus bertahan dan berkembang. ⁴³	Wahyudi et al. (2020 1. <i>resourcefulness</i> , 2. <i>difficulty</i> , 3. <i>optimism</i> .	Likert
Keberlangsungan UMKM (Y)	Menurut Rudjito UMKM dianggap sebagai sektor usaha yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional. ⁴⁴	Dwiyananda & Mawardi, 2015. 1. kualitas produk; 2. jumlah tenaga kerja; 3. perkembangan teknologi; 4. tingkat penjualan;	Likert

⁴¹ Jamaludin et al., *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*.

⁴² Erick Saragih et al., “Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia.”

⁴³ Akmal and Arifa, “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta).”

⁴⁴ Fitri Nurul Aftitah et al., “Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023.”

		5. pangsa pasar; 6. kontinuitas produksi atau usaha.	
--	--	--	--

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap tabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Alat Analisa penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Diproses dan diolah menggunakan Smart PLS. Tujuan menggunakan SMART PLS untuk memprediksi hubungan antar konstruk, mengkonfirmasi teori dan dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada hubungan atau tidaknya antara variable laten

1. Metode Analisis Analisis Kuantitatif Penyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, karena jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, maka analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala rasio (ratio scale) dan skala likert 5 poin (5-point likert scale).

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

- a. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur penelitian (instrumen) valid atau tidak valid (Janna & Herianto). dalam hal ini, dapat diartikan bahwa validitas sebagai kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang diukur atau mengetahui Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu memperoleh data yang tepat dari variabel yang diteliti⁴⁵. Pengujian validitas ini menggunakan aplikasi Smart PLS yang merupakan aplikasi untuk menganalisis data statistik. Angka korelasi yang diperoleh dengan

⁴⁵ Nur Azizah and Chaimatusadiah, "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Dasar Aljabar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 6637–43.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

melihat tanda bintang pada hasil skor total atau membandingkan dengan angka bebas korelasi nilai r yang menunjukkan valid. Kriteria penilaian uji validitas yaitu :

- 1) Apabila r hitung $>$ r tabel, maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid.
 - 2) Apabila r hitung $<$ r tabel, maka dapat dinyatakan item kuesioner tidak valid.
- b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur (instrumen) dapat memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam konteks penelitian atau pengujian, reliabilitas mengacu pada kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data yang konsisten, bebas dari kesalahan yang besar. Salah satu metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah adalah metode Cronbach's Alpha.⁴⁶

Pada uji realibitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Alpha Cronchbach. Dimana apabila suatu variabel menunjukkan nilai Alpha Cronchbach $>0,7$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur.⁴⁷

Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah salah satu cabang llmu Statistika Inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, hipotesis ialah sesuatu yang dianggap benar untuk suatu alasan atau pengutaraan suatu pendapat (proposisi, teori, dan lain sebagainya) meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan, atau dengan kata lain anggapan dasar(KBBI, n.d.).⁴⁸

Uji hipotesis merupakan proses untuk mengambil keputusan tentang klaim atau hipotesis yang diajukan tentang parameter populasi berdasarkan pada bukti dari data

⁴⁶ Azizah and Chaimatusadiah.

⁴⁷ Shinta Kurnia Dewi dan Agus Sudaryanto, "Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah," *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020*: 73–79.

⁴⁸ Untuk Meningkatkan et al., "PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R" 2, no. 2 (2021): 1–7.

sampel. Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan bootstriping dengan melihat path coefficient dapat digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel tingkat signifikan sebesar 5%, dengan pengujian T-test bila mana diperoleh p-value, 0,05 maka akan signifikan. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai T-statistik lebih besar dari T-tabel 1,98 yang berarti apabila nilai T-statistik setiap

2. Uji Parsial (t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (sendiri-sendiri). Uji t digunakan pada penelitian yang memiliki satu atau lebih variabel independen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai hitung dengan ttabel.⁴⁹ Berikut ini kriteria penilaian pada uji t:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui persentase kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Koefisien regresi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. (1) Jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjusted R^2 = R^2 = 1$, (2) Jika nilai $R^2 = 0$ maka $adjusted R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka $adjusted R^2$ akan bernilai positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

⁴⁹ B. Darma, *Statistika Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linear Sederhana, Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F, R²)* (Guepedia, n.d.).

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(UMKM) di Kota Bandar Lampung. Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM sektor kuliner yang telah terdampak oleh proses transformasi digital dan disrupti digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: UMKM kuliner yang masih aktif beroperasi pada tahun 2024–2025, Telah menggunakan teknologi digital (seperti media sosial, marketplace, dan pembayaran digital), serta Telah berdiri minimal satu tahun. Sebanyak 100 kuesioner disebarluaskan kepada pelaku UMKM di Bandar Lampung, dan seluruhnya dapat diolah karena memenuhi kriteria kelayakan data.

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama:

1. Transformasi Digital (X_1)
2. Disrupsi Digital (X_2)
3. Resiliensi (M) sebagai variabel moderasi
4. Keberlangsungan UMKM (Y) sebagai variabel dependen

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 dengan metode Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antar variabel.

Deskripsi Responden

Pada tahap ini, akan disajikan gambaran umum responden yang mencakup karakteristik berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, dan lama usaha. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai profil responden dalam penelitian, yang nantinya dapat menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut.

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki -laki	43	43%
Perempuan	57	57%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah,2025

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 100 responden pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung, diperoleh informasi mengenai perbedaan jenis kelamin responden.

Hasil menunjukkan bahwa 43% responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 57% responden berjenis kelamin perempuan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah di Bandar Lampung relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama dalam menghadapi tantangan transformasi dan disrupti digital yang semakin kompleks.

2. Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Usia

Usia	frekuensi	persentase
< 20 Tahun	65	65%
20 -35 Tahun	27	27%
>35 Tahun	8	8%
Jumlah	100	100%

Sumber:Data diolah,2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandar Lampung, diperoleh data mengenai distribusi usia responden seperti pada tabel berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia di bawah 20 tahun sebanyak 65 responden (65%), kemudian diikuti oleh responden berusia 20–35 tahun sebanyak 27 responden (27%), dan responden berusia di atas 35 tahun sebanyak 8 responden (8%).

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bandar Lampung didominasi oleh kelompok usia muda, yang secara umum memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap perkembangan teknologi dan kecenderungan kuat untuk memanfaatkan peluang digital. Kondisi ini menggambarkan bahwa generasi muda berperan penting dalam mendorong penerapan transformasi digital dan memperkuat resiliensi usaha agar mampu bertahan menghadapi tantangan disrupti digital di era modern.

3. Responden Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
1 Tahun	59	59%
1-3 Tahun	34	34%

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

>3 Tahun	7	7%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandar Lampung, diperoleh data mengenai lama usaha yang telah dijalankan oleh responden sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 59 responden (59%) telah menjalankan usahanya selama 1 tahun, 34 responden (34%) telah beroperasi antara 1–3 tahun, dan 7 responden (7%) telah menjalankan usaha mereka lebih dari 3 tahun.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Bandar Lampung masih tergolong baru dalam menjalankan usaha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berada pada tahap awal pengembangan bisnis, sehingga tantangan dalam menghadapi transformasi digital dan disrupti digital cenderung lebih besar. Namun, dengan adanya semangat adaptasi dan pembelajaran dari pengalaman, pelaku UMKM yang masih muda secara usia dan usaha memiliki peluang besar untuk meningkatkan resiliensi serta mengoptimalkan penerapan teknologi digital dalam menjaga keberlangsungan usaha mereka.

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan apakah suatu kuesioner benar-benar sah atau valid. Sebuah kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan di dalamnya dapat mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, pengujian instrumen dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 4.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, di mana pengujian dilakukan secara dua arah dengan tingkat signifikansi 10% (0,1). *Degree of freedom* (df) dihitung menggunakan rumus $n-2$, sehingga untuk sampel sebanyak $n = 100$, nilai r-tabel pada taraf signifikansi 10% adalah 0,1654. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan nilai *outer loading* dengan kriteria $> 0,600$. Hasil pengolahan data terkait uji validitas variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Uji Validitas Variabel

Indikator	X1	X2	Y	M	MX1	MX2	keterangan
X1.1	0,757						Valid
X1.2	0,864						Valid
X1.3	0,724						Valid
X1.4	0,861						Valid
X1.5	0,851						Valid
X1.6	0,844						Valid
X1.7	0,822						Valid
X1.8	0,887						Valid
X1.9	0,822						Valid
X1.10	0,775						Valid
X1.11	0,799						Valid
X1.12	0,843						Valid
X1.13	0,718						Valid
X1.14	0,775						Valid
X1.15	0,789						Valid
X1.16	0,783						Valid
X2.1		0,805					Valid
X2.2		0,842					Valid
X2.4		0,832					Valid
X2.5		0,862					Valid
X2.6		0,788					Valid
X2.7		0,862					Valid
X2.8		0,840					Valid
X2.9		0,876					Valid
X2.10		0,794					Valid
X2.11		0,871					Valid
X2.12		0,818					Valid
X2.13		0,782					Valid
X2.14		0,765					Valid
X2.15		0,890					Valid
M1.1				0,887			Valid
M1.2				0,877			Valid

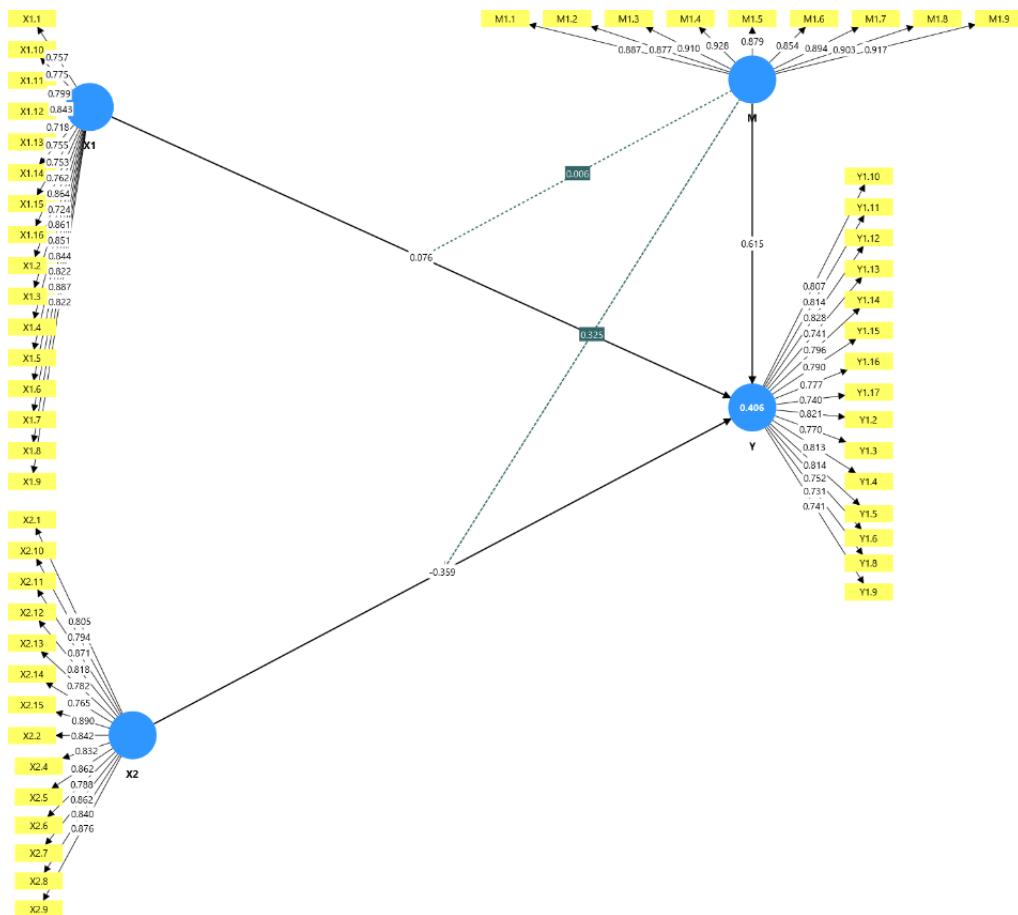
**ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL
TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN
RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

M1.3				0,910			Valid
M1.4				0,928			Valid
M1.5				0,879			Valid
M1.6				0,854			Valid
M1.7				0,894			Valid
M1.8				0,903			Valid
M1.9				0,917			Valid
Y1.2			0,821				Valid
Y1.3			0,770				Valid
Y1.4			0,813				Valid
Y1.5			0,814				Valid
Y1.6			0,752				Valid
Y1.8			0,731				Valid
Y1.9			0,741				Valid
Y1.10			0,806				Valid
Y1.11			0,814				Valid
Y1.12			0,828				Valid
Y1.13			0,741				Valid
Y1.14			0,796				Valid
Y1.15			0,790				Valid
Y1.16			0,777				Valid
Y1.17			0,740				Valid
MX1					1.000		Valid
MX2						1.000	Valid

Sumber: Data diolah SmartPLS4

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, seluruh item dalam penelitian ini telah memenuhi standar uji validitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *outer loading* yang melebihi ambang batas minimum, yakni lebih dari 0,6, yang menunjukkan bahwa setiap indikator dalam penelitian ini memiliki korelasi yang kuat dengan variabel yang diukurnya. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan mampu mengukur variabel yang diteliti secara akurat. Berikut ini adalah gambar dari hasil uji validitas kuisioner menggunakan alat bantu software SmartPLS 4:

Gambar 4.1 Inner Model



Sumber: Data diolah SmartPLS4

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi sebuah kuesioner yang berfungsi sebagai indikator suatu variabel atau konstruk. Dalam penelitian ini, reliabilitas kuesioner dievaluasi berdasarkan nilai *Cronbach's alpha* (α). Kuesioner dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0,7. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik SmartPLS 4. Hasil perhitungan untuk variabel Ancaman transformasi digital, disrupti digital, keberlangsungan UMKM, dan ditampilkan dalam tabel resiliensi berikut.

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	AVE
Ancaman Transformasi Digital (X1)	0,967	0,646
Disrupsi Digital (X2)	0,967	0,646

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Keberlangsungan UMKM (Y)	0,969	0,691
Resiliensi (M)	0,973	0,800

Sumber: Data diolah SmartPLS4

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel berada di atas ambang batas minimum 0,70, yang menandakan bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki reliabilitas dan validitas konvergen yang sangat baik, karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ dan nilai AVE $> 0,5$. Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian model struktural pada tahap analisis selanjutnya.

Analisis Data

1. Uji Hipotesis (Uji T)

Analisis uji statistik t digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dari setiap variabel independen dengan nilai t-statistik yang telah ditetapkan. Jika nilai t-statistik lebih dari 1,98 dan p-value kurang dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t-statistik kurang dari 1,98 dan p-value lebih dari 0,05, maka variabel tersebut dinilai tidak memiliki dampak yang signifikan. Pengolahan data dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Hasil analisis uji statistik t kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai dasar dalam menginterpretasikan hubungan antara variabel yang diteliti.

Tabel 4.6 Uji Hipotesis (Uji T)

Hipotesis	Pengaruh	Sampel Asli (O)	Ratarata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T-Statistik	P-Value
H1	X1>Y	0.176	0.020	0.176	0.433	0.665
H2	X2>Y	-0.359	-0.315	0.199	1.801	0.072
H3	MxX1>Y	-0.006	-0.054	0.245	0.022	0.982
H4	MxX2>Y	0.325	0.097	0.268	1.210	0.226
H5	M>Y	0.615	0.615	0.123	0.998	0.000

Sumber: Data diolah SmartPLS4

Berdasarkan data hasil uji T pada tabel di atas, dapat diketahui hasilnya:

Pengaruh Ancaman Transformasi Digital (X1) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) Variabel Ancaman Transformasi Digital (X1) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,433, yang lebih kecil dari batas signifikan 1,98, serta nilai p-value sebesar 0,665, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ancaman Transformasi Digital (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Hasil ini berarti bahwa perubahan dan tuntutan akibat transformasi digital belum menjadi faktor yang menentukan dalam keberlangsungan UMKM di Bandar Lampung. Pelaku UMKM cenderung telah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sehingga ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang kuat terhadap kelangsungan usaha mereka.

Pengaruh Disrupsi Digital (X2) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) Variabel Disrupsi Digital (X2) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar 1,801, yang lebih kecil dari batas signifikan 1,98, serta nilai p-value sebesar 0,072, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Disrupsi Digital (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Dengan kata lain, perubahan cepat teknologi, persaingan digital, dan pergeseran perilaku konsumen belum sepenuhnya memberikan tekanan kuat terhadap kelangsungan UMKM. Banyak UMKM di Bandar Lampung tampak mampu beradaptasi meskipun berada di tengah arus disrupsi digital.

Variabel Resiliensi (M) sebagai moderasi antara Ancaman Transformasi Digital (X1) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,022, yang jauh lebih kecil dari batas signifikan 1,98, serta nilai p-value sebesar 0,982, yang jauh lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Resiliensi (M) tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara Ancaman Transformasi Digital (X1) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Artinya, meskipun UMKM memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi, tingkat resiliensi yang dimiliki belum mampu mengubah atau memperkuat hubungan antara ancaman transformasi digital dan keberlangsungan usaha.

Variabel Resiliensi (M) sebagai moderasi antara Disrupsi Digital (X2) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar 1,210, yang lebih kecil

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

dari batas signifikan 1,98, serta nilai p-value sebesar 0,226, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Resiliensi (M) tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara Disrupsi Digital (X2) dan Keberlangsungan UMKM (Y). Dengan kata lain, kemampuan UMKM untuk beradaptasi dan bertahan belum cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh disrupsi digital terhadap keberlangsungan usaha.

Variabel Resiliensi (M) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar 4,998, yang lebih besar dari batas signifikan 1,98, serta nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Resiliensi (M) berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki pelaku UMKM, semakin besar kemampuan mereka untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Kemampuan adaptasi, kreativitas, dan daya tahan menghadapi tekanan menjadi faktor penentu utama dalam menjaga stabilitas usaha di tengah perubahan lingkungan bisnis.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen (X) memengaruhi perubahan pada variabel dependen (Y). Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi perubahan dalam variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh variabel independen (X). Sebaliknya, jika nilai R^2 rendah, maka variabel independen (X) hanya memiliki pengaruh kecil terhadap perubahan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS 4. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh.

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Matriks	R Square	R Square Adjusted
Keberlangsungan UMKM (Y)	0,406	0,374

Sumber: Data diolah SmartPLS4

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diketahui bahwa:

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), nilai R Square untuk variabel Keberlangsungan UMKM (Y) adalah 0,406, yang berarti bahwa variabel-variabel

independen dalam penelitian ini yaitu Ancaman Transformasi Digital (X1), Disrupsi Digital (X2), serta Resiliensi (M) sebagai moderasi mampu menjelaskan 40,6% variasi dalam variabel Y. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap perubahan yang terjadi pada keberlangsungan UMKM. Sementara itu, sisanya sebesar 59,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti kemampuan manajemen usaha, inovasi produk, dukungan pemerintah, modal sosial, dan kondisi ekonomi.

Selain itu, nilai R Square Adjusted sebesar 0,374 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, proporsi variabilitas variabel Y yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen sedikit berkurang menjadi 37,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan tetap memiliki akurasi yang memadai dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap keberlangsungan UMKM, meskipun terdapat faktor lain yang juga turut memengaruhi.

3. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan rangkuman atau rekapitulasi dari hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	keterangan
H1	Pengaruh Ancaman Transformasi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM	Tidak Didukung
H2	Pengaruh disrupsi digital terhadap keberlangsungan UMKM	Tidak Didukung
H3	Pengaruh Resiliensi memoderasi pengaruh Acaman transformasi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM	Tidak Didukung
H4	pengaruh Resiliensi memoderasi pengaruh Disrupsi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM	Tidak Didukung
H5	Pengaruh Resiliensi Terhadap Keberlangsungan UMKM	Didukung

Sumber: Data Primer Diolah 2025

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Pembahasan

1. Pengaruh Ancaman Transformasi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Menurut *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney, keunggulan bersaing suatu organisasi ditentukan oleh kemampuan internalnya dalam mengelola sumber daya. Dalam konteks UMKM, kemampuan beradaptasi terhadap transformasi digital menjadi bagian dari sumber daya strategis yang penting. Namun, teori *Dynamic Capabilities* menegaskan bahwa tidak cukup hanya memiliki sumber daya, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dan merekonfigurasi strategi ketika menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Apabila UMKM belum memiliki kesiapan literasi digital, permodalan, dan infrastruktur memadai, maka transformasi digital justru bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan usahanya.

Dalam konteks UMKM, transformasi digital dapat menjadi peluang maupun ancaman, tergantung kesiapan SDM, modal, dan infrastruktur teknologi yang dimiliki. Pelaku UMKM yang belum memiliki literasi digital memadai berpotensi melihat transformasi digital sebagai beban adaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ancaman Transformasi Digital (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y), dengan nilai original sample 0.176, nilai t-statistik $0.433 < 1.96$, serta p-value $0.665 > 0.05$. Artinya, meskipun terdapat persepsi ancaman terkait digitalisasi, hal tersebut tidak cukup kuat memengaruhi keberlangsungan UMKM secara nyata.

Temuan ini mengindikasikan bahwa UMKM di Kota Bandar Lampung telah memiliki kemampuan adaptif dasar terhadap perubahan teknologi, seperti penggunaan media sosial untuk promosi atau pemanfaatan aplikasi transaksi digital. Kondisi ini membuat ancaman transformasi digital tidak lagi menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri Sandrina Sitompul et al. (2025) yang menyatakan bahwa tantangan digitalisasi tidak signifikan memengaruhi keberlangsungan usaha pada UMKM yang sudah mampu beradaptasi meskipun secara sederhana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ancaman transformasi digital tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan UMKM, namun tetap perlu diantisipasi agar tidak menjadi hambatan di masa mendatang.

2. Pengaruh Disrupsi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM

Menurut *Dynamic Capabilities Theory* organisasi yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal akan memiliki daya saing yang lebih kuat dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, disrupti digital merupakan bentuk perubahan besar yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang cepat dan inovasi digital yang menggantikan sistem konvensional. Anshori mendefinisikan disrupti digital sebagai inovasi yang mencabut akar sistem lama dan menggantikannya dengan model baru berbasis teknologi yang lebih efisien, cepat, dan terjangkau.

Perubahan ini membawa konsekuensi besar bagi pelaku UMKM, karena mereka harus beradaptasi dengan teknologi baru seperti *e-commerce*, pembayaran digital, serta strategi pemasaran berbasis media sosial. Tanpa kemampuan adaptasi tersebut, pelaku usaha akan kesulitan bersaing dengan bisnis digital yang lebih modern dan agresif.

Berdasarkan hasil analisis, Disrupsi Digital (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y), dengan nilai *original sample* -0.359, t-statistik $1.801 < 1.96$, dan p-value $0.072 > 0.05$. Meskipun arah hubungan negatif, besarnya pengaruh belum signifikan secara statistik.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa tingkat disrupti digital yang dirasakan UMKM di Bandar Lampung belum terlalu tinggi untuk memengaruhi keberlangsungan usaha. Banyak UMKM masih mengandalkan pasar lokal dan metode penjualan tradisional sehingga tekanan dari platform digital belum menjadi ancaman dominan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Septiani et al. yang menyatakan bahwa UMKM yang belum sepenuhnya masuk ke ekosistem digital cenderung tidak merasakan dampak negatif langsung dari disrupti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa disrupti digital tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM, namun tetap menjadi potensi risiko apabila UMKM tidak segera meningkatkan literasi digitalnya.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

3. Pengaruh Resiliensi Memoderasi Pengaruh Acaman Transformasi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM

Konsep resiliensi menurut McCubbin dan Zuperkiene menggambarkan kemampuan individu atau organisasi untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap bertahan dalam menghadapi tekanan. Dalam konteks UMKM, resiliensi menjadi faktor penting yang memungkinkan pelaku usaha tetap stabil meskipun menghadapi perubahan besar akibat transformasi digital. Berdasarkan *Dynamic Capabilities Theory*, resiliensi dapat berperan sebagai kemampuan dinamis yang membantu organisasi menyesuaikan strategi bisnis terhadap perubahan lingkungan eksternal.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengujian, Resiliensi (M) tidak berpengaruh signifikan sebagai variabel moderasi antara Transformasi Digital (X1) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Nilai *original sample* sebesar -0.006, t-statistik 0.022 < 1.96 , dan p-value $0.982 > 0.05$ menunjukkan bahwa resiliensi tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki kemampuan bertahan, namun adaptasi digital mereka masih terbatas. Resiliensi yang dimiliki cenderung bersifat mental (*emotional strength*), bukan dalam bentuk kompetensi teknis digital. Padahal, transformasi digital membutuhkan kemampuan lebih dari sekadar ketangguhan psikologis, tetapi juga keterampilan digital, akses modal, serta strategi bisnis berbasis teknologi.

Penelitian Faizatul Amalia et al. mendukung hasil ini, bahwa resiliensi tanpa dukungan kapasitas digital tidak cukup kuat untuk memoderasi dampak transformasi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak memoderasi pengaruh ancaman transformasi digital terhadap keberlangsungan UMKM.

4. Pengaruh Resiliensi memoderasi pengaruh Disrupsi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM.

Menurut teori Dynamic Capabilities, resiliensi berfungsi sebagai kemampuan adaptif yang membantu organisasi menyesuaikan diri terhadap guncangan eksternal seperti disrupti digital. Resiliensi tidak hanya berbentuk ketangguhan mental, tetapi juga mencakup kemampuan inovatif, fleksibilitas strategi, serta kemampuan untuk belajar dari krisis (Staw et al., 1983). Dalam konteks UMKM, resiliensi diharapkan

dapat menahan dampak negatif disrupsi digital dengan cara memperkuat inovasi dan kemampuan adaptasi.

Hasil pengujian menunjukkan nilai original sample 0.325, t-statistik $1.210 < 1.96$, dan p-value $0.226 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi belum mampu memberikan pengaruh moderasi yang signifikan.

Interpretasi hasil ini menegaskan bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki semangat bertahan tinggi, tekanan dari perubahan teknologi, kompetisi platform digital, dan tuntutan inovasi masih terlalu besar untuk diatasi hanya dengan ketangguhan mental. Diperlukan dukungan eksternal seperti pelatihan digitalisasi, akses informasi teknologi, dan kebijakan pemerintah agar resiliensi dapat berfungsi optimal.

Penelitian Talahi & Mei Ie (2024) menunjukkan bahwa tanpa dukungan kelembagaan, resiliensi tidak cukup untuk mengatasi disrupsi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak memoderasi pengaruh disrupsi digital terhadap keberlangsungan UMKM.

5. Pengaruh Resiliensi Terhadap Keberlangsungan UMKM

Secara teoretis, resiliensi dianggap sebagai faktor internal N yang penting dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketidakpastian. Menurut Zuperkiene, resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan tumbuh lebih kuat dari setiap krisis. Dalam kerangka RBV, resiliensi merupakan sumber daya tidak berwujud yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM karena sulit ditiru oleh pesaing.

Berdasarkan hasil uji empiris, Resiliensi (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Nilai original sample 0.615, t-statistik $4.998 > 1.96$, dan p-value $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa resiliensi merupakan faktor yang sangat menentukan keberlangsungan usaha.

UMKM yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi, strategi fleksibel, dan pola pikir inovatif mampu bertahan di tengah tekanan perubahan digital maupun ketidakpastian ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nofi Puji Lestari & Zuyyina Choirunnisa yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan faktor penentu ketahanan UMKM setelah pandemi.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan UMKM, dan menjadi elemen penting dalam menjaga kelangsungan usaha di era disrupti digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Ancaman Transformasi Digital dan Disrupsi Digital terhadap Keberlangsungan UMKM dengan Resiliensi sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada UMKM di Kota Bandar Lampung), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ancaman Transformasi Digital (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa proses transformasi digital belum memberikan dampak negatif yang berarti terhadap keberlangsungan UMKM di Bandar Lampung. Hal ini dimungkinkan karena sebagian pelaku usaha telah mulai beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan operasional dan pemasaran mereka, sehingga ancaman dari proses transformasi digital dapat diminimalkan.
2. Disrupsi Digital (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan cepat akibat disrupti digital seperti kemunculan pesaing baru berbasis platform digital, pergeseran perilaku konsumen, serta model bisnis yang serba online masih menjadi tantangan besar bagi sebagian UMKM di Bandar Lampung. Dengan kata lain, disrupti digital memiliki dampak langsung terhadap kemampuan UMKM untuk bertahan dan beradaptasi di tengah dinamika pasar yang terus berubah.
3. Resiliensi (M) tidak memoderasi hubungan antara Ancaman Transformasi Digital (X_1) dengan Keberlangsungan UMKM (Y). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan atau kemampuan adaptasi pelaku UMKM belum cukup kuat untuk mengubah pengaruh ancaman transformasi digital terhadap keberlangsungan usaha. Dengan demikian, peningkatan kapasitas adaptif dan kemampuan belajar digital masih diperlukan agar resiliensi pelaku usaha dapat benar-benar berfungsi sebagai faktor pelindung.

4. Resiliensi (M) juga tidak memoderasi hubungan antara Disrupsi Digital (X₂) terhadap Keberlangsungan UMKM (Y). Hasil ini menandakan bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki semangat bertahan dan bangkit dari kesulitan, namun tingkat resiliensi tersebut belum efektif dalam menahan dampak negatif dari disrupsi digital yang terjadi begitu cepat. Artinya, kemampuan resiliensi belum mampu memperkuat hubungan antara disrupsi digital dan keberlangsungan usaha secara signifikan.
5. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Disrupsi Digital merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap Keberlangsungan UMKM, sementara Ancaman Transformasi Digital dan Resiliensi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam model penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa UMKM di Bandar Lampung masih memerlukan peningkatan dalam hal kemampuan digital, inovasi usaha, serta strategi adaptasi, agar dapat menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks dan kompetitif.

Saran

1. Bagi Pelaku UMKM

Pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital agar mampu menghadapi tantangan dari transformasi dan disrupsi digital. Penggunaan platform digital dalam pemasaran, transaksi, dan pengelolaan usaha perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pelaku UMKM juga disarankan untuk terus mengembangkan resiliensi usaha, baik dari aspek mental, manajerial, maupun keuangan, agar mampu bertahan dan bangkit dari tekanan perubahan lingkungan bisnis yang cepat.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Pendukung UMKM

Pemerintah daerah perlu memperkuat program pendampingan digitalisasi UMKM, terutama melalui pelatihan literasi digital, keamanan siber, dan manajemen adaptif. Dukungan kebijakan yang berpihak pada penguatan kapasitas teknologi dan akses pendanaan bagi UMKM juga sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif dari ancaman transformasi serta disrupsi digital. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem UMKM yang tangguh dan berdaya saing.

3. Bagi Universitas dan Akademisi

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan dinamika ekonomi digital. Universitas, khususnya UIN Raden Intan Lampung, diharapkan dapat memperkuat materi pembelajaran yang berfokus pada transformasi digital, kewirausahaan, dan resiliensi bisnis, agar mahasiswa memiliki kemampuan adaptif dan inovatif dalam menghadapi era digital. Selain itu, kampus juga dapat menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM dalam bentuk program pengabdian atau riset terapan untuk membantu proses digitalisasi usaha.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas lingkup wilayah studi ke berbagai sektor UMKM di luar Kota Bandar Lampung agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti inovasi digital, dukungan pemerintah, literasi teknologi, atau orientasi kewirausahaan untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keberlangsungan UMKM. Penggunaan metode mixed methods (gabungan kuantitatif dan kualitatif) juga disarankan agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika adaptasi UMKM di era disrupti digital.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, Nazufa Hunain, and Choirunnisa Arifa. “Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Pengusaha Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta).” *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 11, no. 1 (2023): 1–34. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i1.82078>.
- Amalia, Faizatul, Ardanewari Dyah Pitaloka Citraresmi, Andan Linggar Rucitra, Siti Asmaul Mustaniroh, and Widhistya Kartikaningrum. “Pengaruh Faktor-Faktor Resiliensi Terhadap Kesiapan Transformasi Digital Di UKM.” *Agrointek : Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 18, no. 1 (2024): 67–78. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v18i1.17527>.
- Arifa Kurniawan, and Andika Saputra. “Transformasi Digital Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif: Studi Pada UKM Di Bandar Lampung.” *MANABIS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3, no. 3 (2024): 112–18. <https://doi.org/10.54259/manabis.v3i3.3690>.

Azizah, Nur, and Chaimatusadiah. "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Pemahaman Konsep Dasar Aljabar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 6637–43.

Darmaningrum, Kurniawati, Laksono Sumarto, Rini Adiyani, Atik Lusia, Iqbal Azuma, Novita Aryani, Universitas Tunas, and Pembangunan Surakarta. "TRANSFORMASI DIGITAL UMKM : MENGHADAPI TANTANGAN DAN MENGGAPAI PELUANG BERTUMBUH" 4, no. 2 (2024): 303–11.

Dr. sandu siyoto, SJM., MKes & M. Ali Sodik, M.A. *Dasar Metode Penelitian. Literasi Media Publishing.* Vol. 3, 2015. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <http://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.10>.

Economic, Jambura, and Education Journal. "Transformasi Digital Dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR)" 7, no. 1 (2025): 355–72.

Erick Saragih, Vip Paramarta, Grace Imelda Thungari, Beauty Kalangi, and Kezia Marcelina Putri. "Era Disrupsi Digital Pada Perkembangan Teknologi Di Indonesia." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 141–49. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1152>.

Evangeulista, Gisheilla, Alferina Agustin, Guntur Pramana, Edy Putra, Tunggal Pramesti, Harries Madiistriyatno, Mahasiswa Magister Manajemen, Universitas Paramadina Jakarta, Dosen Magister Manajemen, and Universitas Paramadina Jakarta. "Strategi Umkm Dalam Menghadapi Digitalisasi" 16 (1979).

Fitri Nurul Aftitah, Jacinda Labana. K, Kamaliatun Hasanah, and Nur Lailatul Hadi. F. M. "Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023." *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen* 3, no. 1 (2024): 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>.

Hidayat, Wahyu Arif, Agus Hermani, and Agung Budiatmo. "Resiliensi Bisnis Pada UMKM Batik Balqis Semarang Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 11, no. 2 (2022): 207–13. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.34445>.

ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Jamaludin, S W Sulistianto, Debby Marthalia, Rinandita Wikansari, H. Fachruzi, S. Hiswanti, Agus Nurofik, Afrizal Zein, Isdar Wahim, and Okta Veza. *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*, 2022.

Lestari, Fitri. “Inovasi Digital : Sebagai Kompetensi UMKM Dalam Mempertahankan Resiliensi Entrepreneurship Di Masa Endemi (Survei Pada UMKM Juara Kabupaten Garut)” 9, no. 5 (2023): 2004–15.

Maimuna, Fransiska Fitrya, Nur Alda Fanny Roroa, Misrah Misrah, Oktavianty Oktavianty, and Alamsyah Agit. “Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat Dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital.” *Simetris: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial* , no. x (2024): 187–98.

Margama, Aditya Lingga, and Muhammad Iqbal Fasa. “TRANSFORMASI DIGITAL DALAM E-BUSSINES : PELUANG DAN TANTANGAN BAGI UMKM DIGITAL TRANSFORMATION IN E-BUSINESS : OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR SMEs,” 2025, 924–31.

Meningkatkan, Untuk, Hasil Belajar, Siswa Di, and Sekolah Dasar. “PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R” 2, no. 2 (2021): 1–7.

Mulyadi, Ahmad Iman, and Rizki Eriyansyah. “Transformasi Digital Umkm Kota Palembang 1” 3, no. 1 (2023): 28–40.

Musri, Itania, and Filmon Berek. “Era Disrupsi Teknologi Dan Dampaknya Pada Karakter Remaja Pendahuluan” 1, no. 3 (2023).

Paramitha, Prajna Shafira, and Dwi Suhartini. “Business Resilience Pada UMKM Di Masa Pandemi Covid-19.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6, no. 2 (2022): 405. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.546>.

Rahadi, Dedi Rianto, and M Miftah Farid. *Monograf Analisis Variabel Moderating*. CV. Lentera Ilmu Mandiri. Vol. 7, 2021. https://www.researchgate.net/publication/354521951_ANALISIS_VARIABEL_MODERATING.

Rahmatullah, Febri, Bayu Wijayantini, and Yohanes Gunawan Wibowo. “Analisis RBV (Resources Based View) Untuk Menentukan Keunggulan Bersaing Perusahaan

- Pada UD. Tiga Putra.” *Journal of Economics, Assets, and Evaluation* 1, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i1.23>.
- Rolando, Dede Mercy, Hanna Hilyati Aulia, and Mutia Tanseba Andini. “Tranformasi Digital Dan Ancaman Cybercrime.” *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara* 3, no. 1 (2023): 68–84. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v3i1.7441>.
- Salsabila, Kirani. “Literatur Review : Bisnis Di Era Digital Dan Dampak Disruptif TI Pada Perusahaan” 2, no. 4 (2024).
- Santoso, Gunawan, Moch Rizal, Hari Wiyana, and Siti Nabila Subagja. “JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital Digitalisasi UMKM : Strategi Dan Model Bisnis Berbasis Teknologi Untuk Keberlanjutan JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital” 01, no. 01 (2025): 21–30.
- Siagian, Aulia Putri, Siti Marfuah Bako, Muhammad Faisal, and Haririe Nasution. “Analisis Kemampuan Adaptasiusaha Mikro , Kecil , Dan Menengah,” 2025.
- Sinaga, Dameria. *Buku Ajar Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, 2023.
- Sitompul, Putri Sandrina, Maya Martiza Sari, Cecillia Miranda, and Br Lumban. “Transformasi Digital UMKM Indonesia : Tantangan Dan Strategi Adaptasi Di Era Ekonomi Digital 1-4 Universitas Negeri Medan , Indonesia.” *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini* 2, no. April (2025): 09–18.
- Soeparto, Wahyudi Henky. “Analisis Faktor Kapabilitas Dinamis Terhadap Firm Survive.” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 8, no. 3 (2021): 833–44. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36183>.
- Syakoer, Mukaromah, Lalu Hendry Yujana, and Kunto Nugroho. “Daya Tahan UMKM Di Era Tatanan Baru Dan Disrupsi Digital Jawa Tengah.” *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 5, no. 2 (2022): 251–64. <https://doi.org/10.23960/e3j/v5i2.251-264>.
- Talahi, Evelyn Sabella, and Mei Ie. “Dukungan Pemerintah Sebagai Moderasi Pengaruh Transformasi Bisnis Digital Dan Karakter Kewirausahaan Terhadap Resiliensi UMKM.” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 6, no. 3 (2024): 770–80. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31610>.
- Yendra, Nofri, Yenni Del Rosa, Rajunas Rajunas, and Rahmad Kurniawan. “Penguatan Resiliensi, Inovasi Dan Literasi Digital Womens Entrepreneur Pada UMKM Kota

**ANCAMAN TRANSFORMASI DIGITAL DAN DISRUPSI DIGITAL
TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN
RESILIENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Padang Provinsi Sumatera Barat.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 26, no. 1 (2024): 124–39. <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1295>.